



Revised: Juli 2025	Accepted: Agustus 2025	Published: Agustus 2025
------------------------------	----------------------------------	-----------------------------------

Keberkahan Baitul Maqdis dan Implementasinya di Era Kontemporer: Tela'ah Dalam Perspektif Kitab Tafsir Al-Munir

Fadhilah Maulida Fajri

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Isy Karima

Gmail: cikacik916@gmail.com

Siti Rokhani

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Isy Karima

Gmail: anikamir5@gmail.com

Murdianto

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Isy Karima

Email: murdianto@stiqisykarima.ac.id

Abstract

This study examines the blessing of Baitul Maqdis in the Qur'an using tafsir methodology, particularly through the interpretation given by Wahbah az-Zuhaili in Tafsir al-Munir, as well as the implementation of the meaning of the blessing of Baitul Maqdis in the contemporary context. The analysis focuses on five Qur'anic verses that refer to the "blessed land," examining the meaning of blessing that includes both material and spiritual dimensions, and emphasizing its historical significance and universal applicability. The results explain that the prosperity of Baitul Maqdis goes beyond agricultural fertility or geographical advantages; it encompasses ethical, spiritual, and mission-oriented values that advocate resistance to colonization and injustice. In contemporary discourse, this blessing is manifested through the role of Baitul Maqdis as a center of global awareness, an inspiration for struggle, a promoter of interfaith solidarity, and a source of spiritual energy that strengthens dedication to upholding justice. This research confirms that understanding the blessing of Baitul Maqdis is an essential element of the Muslim aqidah, which involves the obligation to uphold its sanctity and the profound principles embedded in it.

Keywords: *Blessing, Baitul Maqdis, Wahbah al-Zuhayli, Tafsir al-Munir.*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji mengenai keberkahan Baitul Maqdis dalam Al-Qur'an menggunakan metodologi tafsir, khususnya melalui penafsiran yang diberikan oleh Wahbah az-Zuhaili dalam Tafsir al-Munir, juga implementasi makna keberkahan Baitul Maqdis dalam konteks kontemporer. Analisis ini berfokus pada lima ayat Al-Qur'an yang merujuk pada "tanah yang diberkati," menelaah makna keberkahan yang mencakup dimensi material dan spiritual, dan menekankan signifikansi historis dan penerapan universal. Hasil penelitian menjelaskan bahwa kemakmuran Baitul Maqdis melampaui kesuburan pertanian atau keuntungan geografis; itu mencakup nilai-nilai etika, spiritual, dan berorientasi misi yang menganjurkan perlawanan terhadap penjajahan dan kezaliman. Dalam konteks kontemporer, keberkahan ini diwujudkan melalui peran Baitul Maqdis sebagai pusat

kesadaran global, inspirasi perjuangan, promotor solidaritas antaragama, dan sumber energi ruhiyah yang memperkuat dedikasi untuk menegakkan keadilan. Penelitian ini menegaskan bahwa memahami keberkahan Baitul Maqdis adalah elemen penting dari aqidah Muslim, yang melibatkan kewajiban untuk menegakkan kesucian dan prinsip-prinsip mendalam yang tertanam di dalamnya.

Kata Kunci: Keberkahan, Baitul Maqdis, Wahbah az-Zuhaili, Tafsir al-Munir.

Pendahuluan

Termasuk dalam keyakinan Islam untuk mengangungkan dan menyucikan tiga tempat yang memiliki keagungan istimewa: Makkah *al-Mukarramah*, Madinah *al-Munawwarah*, dan Baitul Maqdis. Hal ini sebagaimana hadits Rasulullah ﷺ:

لَا تُشَدُّ الرَّحَالُ إِلَّا إِلَى ثَلَاثَةِ مَسَاجِدَ مَسْجِدِي هَذَا وَمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَمَسْجِدِ الْأَقْصَى

Artinya: “Janganlah kalian menempuh perjalanan jauh kecuali menuju ke tiga masjid: masjidku ini (Masjid Nabawi), masjid Al Haram, dan masjid Al Aqsha”: (HR. Bukhari dan Muslim).

Dari hadits diatas, dapat dipahamami bahwa masing-masing kota tersebut memiliki keutamaan dan peran penting bagi umat Islam, baik secara spiritual maupun historis. Masjidil Haram yang mengelilingi Kakbah dan menjadi arah kiblat umat Islam di seluruh dunia, sementara Masjid Nabawi di Madinah menjadi kota Nabi. Baitul Maqdis menjadi kiblat pertama kaum Muslimin selama 14, 5 tahun, yakni selama 13 tahun periode Mekah dan 16 bulan periode Madinah. Maka, keterkaitan Rasulullah ﷺ dengan Baitul Maqdis tidaklah sebentar, bahkan bisa dikatakan lebih lama daripada Masjidil Haram.¹

Dalam Al-Quran banyak ayat yang menyinggung Baitul Maqdis, baik secara eksplisit seperti dengan kata *al-Masjid al-Aqsha* dalam surat al-Isra’ ayat pertama, *al-Ardh al-Muqaddasah* (daerah yang suci dalam surat al-Maidah ayat 21, *al-Ardh allati barakna* (daerah yang Kami berkahi), atau mungkin dengan menyebutkan buah-buahan yang khas atau identik dengan Baitul Maqdis, dan beberapa penyebutan lainnya.² Dari sekian banyak penyebutan Baitul Maqdis dalam Al-Quran, penyebutan *Ardhul Mubarakah* sebagai negeri yang diberkahi disebutkan lima kali dalam empat surah Al-Quran. Semua ayat ini diturunkan pada periode Mekah, dimana pada periode tersebut adalah fase perintisan dakwah Islam dan berkaitan erat dengan keimanan juga aqidah serta pengokohnya.³

Namun, di tengah keutamaan dan keberkahan tersebut, pemahaman mengenai peran dan kedudukannya dalam Islam masih perlu diperjelas, terlebih karena keadaan Baitul Maqdis saat ini tengah terjajah. Banyak pihak dari berbagai latar belakang bergerak untuk bersuara dan bertindak atas nama kemanusiaan demi kebebasan dan kemerdekaan wilayah tersebut. Namun, sebagai umat Islam perkara Baitul Maqdis bukan sekedar perkara kemanusiaan, akan tetapi sebagai tanggung jawab aqidah untuk menjaga kesuciaan Baitul Maqdis.

¹ Felix Y. Siauw, *Baitul Maqdis for Dummies*, (Jakarta: Al-Fatih Press, 2024), hlm. 7

² Akhmad Sultoni, “Telaah Ayat-Ayat Pembebasan Baitul Maqdis dalam Tafsir Al-Azhar”, *Al Karima*, Vol.15 No.1 (Februari 2023), hlm.28

³ Prof. Dr. Abd al-Fath El-Waisi, *Roadmap Nabawiyah Pembebasan Baitul Maqdis dan Menulis Sejarah Masa Depan*, (Yogyakarta: MuslimCOMMunity Publishing, 2022), hlm. 221

Penelitian ini berfokus pada pemahaman ilmiah dan komprehensif tentang keberkahan Baitul Maqdis berdasarkan tafsir Al-Qur'an, khususnya melalui karya Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*. Pemilihan tokoh ini didasarkan pada kedekatan dan kepercayaan spiritual dengan Baitul Maqdis sebagai ulama terkemuka dari Damaskus, wilayah Syam. Gagasan ini terletak pada pemahaman ayat-ayat keberkahan Baitul Maqdis dalam kitab *Tafsir al-Munir* dan implementasinya dalam konteks kekinian. Penelitian ini berbeda dari studi sebelumnya yang mungkin lebih fokus pada aspek sejarah atau pembebasan Baitul Maqdis dengan menyoroti dimensi keberkahan dan relevansinya di masa kini.

Penelitian ini berfokus pada pemecahan masalah pada dua aspek utama, yaitu bagaimana ayat-ayat tentang keberkahan Baitul Maqdis dalam kitab *Tafsir al-Munir* dan bagaimana penerapan ayat-ayat keberkahan Baitul Maqdis dalam konteks kekinian. Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan studi ini mencakup beberapa studi yang telah membahas keberkahan dan pembebasan Baitul Maqdis dari berbagai perspektif. Ahmad Hilal Hamdi (2023) dalam naskahnya mendefinisikan keberkahan Al-Aqsha (salah satu kawasan dalam Baitul Maqdis) dalam tiga surat Al-Qur'an (QS. Al-Isra:1, QS. Al-Anbiya: 71, dan QS. Saba: 18), serta menyoroti tiga dimensi keberkahan menurut Buya Hamka: sejarah, ilmu pengetahuan, dan sosiologi-antropologi⁴. Selanjutnya, Akhmad Sulthoni dan Muhammad Amrulloh (2023) dalam jurnal mereka membahas bahwa pembebasan Baitul Maqdis oleh Bani Israel terjadi setelah generasi baru beriman, dan umat Islam perlu bergabung dengan keimanan dan karakter mereka untuk merasakan perkataan Baitul Maqdis, yang merupakan hak bagi umat Islam, bukan hanya bangsa Yahudi⁵. Senat dengan itu, Muhammad Ilham Al Farisi (2024) menyatakan bahwa pembebasan Baitul Maqdis dari pendudukan dalam Tafsir Asya-Sya'rawi, menekankan bahwa kebebasan Baitul Maqdis adalah kehendak syariat yang membutuhkan ketaatan dan keimanan, serta kewajiban bagi seluruh kaum Muslim⁶.semenatra itu, penelitian ini akan secara spesifik membahas aspek keberkahan Baitul Maqdis dalam *Tafsir al-Munir* dan relevansinya dengan tantangan kontemporer.

Penelitian ini memiliki signifikansi substansitif, baik secara akademis maupun praktis. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan keilmuan dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, serta menjadi referensi bagi masyarakat intelektual dan masyarakat umum yang ingin memahami keberkahan Baitul Maqdis. Dari sisi praktis, penelitian ini diharapkan mampu mengubah pola pikir masyarakat yang kurang peduli terhadap Baitul Maqdis menjadi lebih termotivasi untuk berperan aktif dalam isu tersebut. Dengan demikian, studi ini bertujuan untuk memperkuat kesadaran umat akan Baitul Maqdis sebagai bagian integral dari ajaran Islam, menyoroti nilai-nilai spiritual dan moral yang terkandung di dalamnya, serta menunjukkan bahwa keberkahan Baitul Maqdis

⁴ Ahmad Hilal Hamdi, *Keberkahan Al-Aqsha Perspektif Tafsir Al-Azhar* (tangerang: STAI Asy-Syukriyyah:Program Studi Ilmu Al Qur'an & Tafsir, 2023).

⁵ Akhmad Sulthoni Muhammad Amrulloh, "Tafsir Telaah Ayat-Ayat Pembebasan Baitul Maqdis dalam Tafsir al-Azhar," *Al Karima: Jurnal Studi Ilmu Al Quran Dan Tafsir* / 7 (2023): 1–14, <https://ejurnal.stiqisykarima.ac.id/index.php/AlKarima/article/view/149>.

⁶ Muhammad Ilham Al Farisi, *Studi Penafsiran Ayat-Ayat Pembebasan Baitul Maqdis dari Penjajahan dalam Tafsir asy-Sya'rawi* (Karangayar: Jawa Tengah: STIQ Isy Karima: Ilmu Al-Quran dan Tafsir, 2024).

tidak lagi bersifat lokal, melainkan menjadi sumber energi ruhiyah dan komitmen global untuk membela keadilan dan kemanusiaan.

Metode Penelitian

Metode dapat diartikan sebagai *way of doing anything*, yaitu suatu cara yang ditempuh untuk mengerjakan sesuatu, agar sampai kepada sesuatu⁷. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (*library research*) yang bersifat deksriptif analitis melalui pendekatan *maudhu'i* atau kajian tematik. Dilihat dari sumber yang diambil, penelitian ini termasuk penelitian tokoh, yaitu sebuah penelitian yang dilakukan guna mengetahui pemahaman yang komprehensif tentang pemikiran, gagasan, konsep dan teori seorang tokoh.⁸ Penelitian ini mengambil sosok Wahbah az-Zuhaili sebagai objek penelitiannya, dengan sumber data primer yang dibatasi pada karya beliau Tafsir Al-Munir. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan berbagai literatur sekunder yang relevan, seperti kitab-kitab tafsir lainnya, buku-buku tentang *tsaqafah* Islam, jurnal-jurnal ilmiah, maupun sumber-sumber lain yang memiliki kesesuaian dengan penelitian ini. Penelusuran sumber dilakukan melalui perpustakaan fisik maupun digital guna memastikan keberagaman perspektif serta memperkaya analisis konseptual terhadap teks utama.

Hasil dan Pembahasan

A. Makna Keberkahan dan Baitul Maqdis

Secara konseptual, keberkahan didefinisikan sebagai *ats-tsubut* (tetap) dan *al-luzuum* (terus melekat), menunjukkan sifat kemantapan dan keberlanjutan suatu hal. Lebih lanjut, keberkahan juga mencakup *an-namaa'* (berkembang) dan *az-ziyadah* (ditambah), mengindikasikan pertumbuhan dan peningkatan berkelanjutan. Keberkahan dapat dianalogikan seperti pohon yang membentuk akarnya yang kuat, tumbuh kokoh, besar, dan buah pohon yang sering digunakan untuk menggambarkan manifestasi keberuntungan yang mendalam dan menghasilkan perbaikan berlipat ganda⁹. Selain dimensi material dan pertumbuhan, keberkahan juga diartikan sebagai kebahagiaan yang diperoleh melalui petunjuk menuju perbaikan dari Allah. Dengan demikian, keberkahan bukan hanya tentang keuntungan fisik atau kuantitatif, melainkan juga mencakup peningkatan spiritual dan moral, serta kemampuan untuk menghasilkan manfaat yang berkelanjutan, baik di dunia maupun di dunia¹⁰. Manifestasi keberuntungan ini dapat bersifat *hissiyah* (indrawi) maupun *ma'nawi* (non-indrawi) mengacu pada karunia ilahi yang membawa kebaikan dalam berbagai bentuk, baik sebagai nikmat maupun ujian¹¹.

⁷ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian dan Tafsir* (Yogyakarta: Ideas Press Yogyakarta, 2017).

⁸ Mustaqim.

⁹ Salim A Fillah, *Lapis-Lapis Keberkahan* (Yogyakarta: Pro U Media, 2014).

¹⁰ Hafid Dosen et al., "Makna Barokah Prespektif A-Qur'an dan Pengaruhnya Terhadap Spirit Belajar Santri," *Jurnal Penelitian dan Kajian Pendidikan Islam*, vol. 02, 2023.

¹¹ Abd. Fattah Muhammad El-Waisi, *Roadmap Nabawiyah Pembebasan Baitul Maqdis Menulis Sejarah Masa Depan*, 1 ed. (Yogyakarta: ISA (Institut Al-Aqsha)-Untuk riset perdamaian, 2022).

Ahli bahasa mengatakan bahwa “*Bayt*” berarti rumah sedangkan “*Maqdis*” dengan harakat *fathah* pada huruf *mim*, *sukun* pada *qaf*, dan *kasrah* pada huruf *dal* berarti bersih. Maka Baitul Maqdis adalah rumah yang bersih yaitu bersih dari dosa-dosa¹².

Istilah Baitul Maqdis telah digunakan dibanyak sumber dan riwayat Arab awal Islam untuk merujuk secara khusus ke kawasan yang kemudian dikenal dengan kawasan “Iliya”. Beberapa sumber menunjukkan bahwa Rasulullah ﷺ adalah manusia pertama yang menggunakan istilah “Baitul Maqdis” untuk merujuk ke kawasan “Iliya”¹³. Adapun istilah Baitul Maqdis mewakili tiga istilah. *Pertama*, Baitul Maqdis makna Masjidil Aqsha ia mencakup seluruh kompleks Masjidil Aqsha. *Kedua*, Baitul Maqdis dengan makna Jerusalem ia merujuk kepada nama sebuah kota berbenteng. Ketiga, Baitul Maqdis dengan makna *Ardhul Muqaddasah* (tanah yang disucikan), ia merujuk pada sebagian dari wilayah Syam dengan cakupan wilayah yang lebih luas lagi di sekitar Masjidil Aqsha, diantara kawasan tersebut: Asqalan, Ramla, Nablus, Yerikho, Bethlehem, Hebron, Kuisefa, Zoar, dan Ma’ab¹⁴.

B. Penafsiran Ayat-Ayat Keberkahan Baitul Maqdis

1. Surah Al-A’raf/7: 137

وَأَوْرَثْنَا الْقَوْمَ الَّذِينَ كَانُوا يُسْتَضْعَفُونَ مَشَارِقَ الْأَرْضِ وَمَعَارِبَهَا الَّتِي بَرَكْنَا فِيهَا وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ الْحُسْنَىٰ عَلَىٰ بَنِي إِسْرَءِيلَ بِمَا صَبَرُوا وَدَمَرْنَا مَا كَانَ يَصْنَعُ فِرْعَوْنُ وَقَوْمُهُ ۖ وَمَا كَانُوا يَعْرِشُونَ

Artinya: “Kami wariskan kepada kaum yang selalu tertindas itu, bumi bagian timur dan bagian baratnya yang telah Kami berkahi. (Dengan demikian,) telah sempurnalah firman Tuhanmu yang baik itu (sebagai janji) untuk Bani Israil disebabkan kesabaran mereka. Kami hancurkan apa pun yang telah dibuat Fir’aun dan kaumnya serta apa pun yang telah mereka bangun.

Dalam tafsir al-Munir Wahbah az-Zuhaili menjelaskan bahwa ayat ini merupakan fase kesepuluh dari cerita Nabi Musa dan Firaun. Ayat ini menceritakan tentang balasan untuk Bani Israil atas kesabaran Bani Israil mrnghadapi siksaan Fir’aun dan para pengikutnya, hingga akhirnya Allah menjadikan mereka sebagai penguasa di negeri Negeri Mesir dan Syam setelah Allah tenggelamkan Fir’aun dan para pengikutnya di daerah itu.¹⁵ Maksud dari *مَشَارِقَ الْأَرْضِ وَمَعَارِبَهَا* adalah bumi bagian barat dan bumi bagian timur, yakni daerah tertentu yang berada di kawasan Syam dan Mesir karena kawasan inilah yang berada di bawah kekuasaan Fir’aun. Selain itu daerah ini disifati dengan keberkahannya, sementara sifat ini tidak tepat kecuali untuk kawasan Syam¹⁶. Hal serupa dikatakan oleh ath-Thabari dalam tafsirnya, bahwa yang dimaksud negeri ini adalah Syam dengan menambahkan bahwa keberkahan untuk negeri tersebut yakni berupa kebaikan yang Allah langgengkan

¹² Abd. Fattah Muhammad El-Waisi, *Buku Emas Baitul Maqdis* (Yogyakarta: Yogyakarta: Muslim COMMunity Publishing, 2022).

¹³ El-Waisi, *Roadmap Nabawiyah Pembebasan Baitul Maqdis Menulis Sejarah Masa Depan*.

¹⁴ Felix Y Siaw, *Baitul Maqdis for Dummies* (Al-Fatih Press, 2024).

¹⁵ Wahbah Az Zuhaili, “Tafsir Al Munir Jilid 5 (Juz 9&10),” *Gema Insani* (Depok: Gema Insani, 2013).

¹⁶ Az Zuhaili.

dan kekal abadi untuk para penghuninya¹⁷. Dalam tafsir al-Azhar disebutkan bahwa Allah mewariskan negeri Syam dan memberi keberkahan di dalamnya bukan sekedar karena keturunan atau etnis, melainkan karena kebaikan Allah atas kesabaran mereka menghadapi kedzaliman Fir'aun¹⁸. Hal ini diperkuat dengan lafadz *صَبَرُوا* yang memberikan pelajaran penting bahwa kemenangan dan keberkahan tidak serta merta diberikan tanpa adanya pengorbanan dan perjuangan.

Selain itu beliau juga menambahkan, kisah ini mengisyaratkan bahwa kedzaliman manusia di atas manusia sebagaimana yang dilakukan Fir'aun dan kaumnya, haruslah sirna dari muka bumi dan rakyat yang tertindas wajib berjuang melepaskan diri dari kedzaliman tersebut. Bani Israil telah mengajarkan untuk memperjuangkan kemerdekaan mereka kembali dan mengabaikan betapapun besarnya kekuasaan bangsa yang tengah menjajah dan menindas, karena bumi ini adalah bumi Allah yang diwariskan-Nya kepada hamba yang Dia pilih dan Allah janjikan untuk orang-orang yang beriman kemenangan¹⁹

2. Surah Al-Isra'/17: 1

سُبْحَنَ الَّذِي أَسْرَىٰ بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَا الَّذِي بَرَكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِنَ الْأَيْتَانِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

Artinya: "Mahasuci (Allah) yang telah memperjalankan hamba-Nya (Nabi Muhammad) pada malam hari dari Masjidilharam ke Masjidilaqsa yang telah Kami berkahi sekelilingnya²⁰) agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat."

Secara urutan historis, ayat ini merupakan ayat terakhir yang Allah turunkan dalam menyebut keberkahan Baitul Maqdis dalam Al-Quran. Asbabun nuzul turunnya ayat ini yaitu tatkala Rasulullah menceritakan kepada kaum Quraisy tentang peristiwa *Isra' Mijra'* yang beliau alami. Kemudian, Allah menurunkan ayat ini guna pembenar bagi Rasulullah dan bantahan bagi kaum kafir Quraisy atas tuduhan bohong mereka pada Rasulullah²⁰. Wahbah az-Zuhaili menjelaskan bahwa Allah menyebut Masjidil Aqsha sebagai tempat yang diberkahi sekelilingnya. Keberkahan ini meliputi keberkahan agama dan duniawi sebab di sana Baitul Maqdis merupakan pusat para nabi dan turunnya wahyu dari sejak Nabi Ibrahim. Sedangkan keberkahan duniawi yang dimaksud sebab di dalamnya melimpah kebaikan dunia, terdapat sungai-sungai, buah-buah dan pepohonan yang memenuhi kebutuhan hidup dan bahan-bahan pokok²¹.

Selain itu, peristiwa *isra'* berasal dari kata *asra'* (memperjalankan di malam hari) menunjukkan adanya intervensi langsung dari Allah. Dinamakan al-Aqsha sebab letaknya yang jauh dari Masjidil Haram di Mekah²². Meskipun secara geografis kedua tempat ini

¹⁷ Mahmud Mursi Abdul Hamid Ahmad Abdurrazziq Al Bakri, Muhammad Adil Muhammad, Muhammad Abdul Lathif Khalaf, *Terjemahan Tafsir Ath-Thabari Jilid 11*, vol. 53 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2002).

¹⁸ Haji Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar jilid 4: Surat Al-A'raf, Al-Anfal, At-Taubah*, Pustaka Nasional PTE LTD Singapura (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1982), <https://drive.google.com/file/d/1ODvmOM3Z-PB8LVCJQO57v2OGfe7LHZ74/view?usp=drivesdk>.

¹⁹ Amrullah.

²⁰ Wahbah Az-zuhaili, *Tafsir al-Munir Jilid 8* (Gema Insani, 2018).

²¹ Az-zuhaili.

²² Al-Qurthubi, *tafsir al-Qurthubi 10: ta'liq Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi* (Pustaka Azzam, 2008).

jauh, tapi keduanya memiliki hubungan spiritual yang dekat yakni ikatan iman dan keberkahan yang ada di dalamnya. Kejadian ini bukanlah sesuatu kebetulan, sebab bisa saja seandainya Allah berkehendak lain, maka Rasulullah akan langsung di *mi'raj*-kan dari Masjidil Haram, tapi Allah menghendaki untuk menghubungkannya dengan Masjid Aqsha yang terletak di dalam Baitul Maqdis. Dalam aspek geospiritual “*yang Kami berkahi sekelilingnya*” menjadi landasan untuk menentukan teori keberkahan Baitul Maqdis dan sekelilingnya, dimana Baitul Maqdis sendiri menjadi pusat dari keberkahan itu²³. Baitul Maqdis mewakili tiga istilah. *Pertama*, Baitul Maqdis yang berarti Masjidil Aqsha, kawasan yang mencakup seluruh kompleks Masjidil Aqsha. *Kedua*, Baitul Maqdis dengan makna Jerusalem, merujuk kepada nama sebuah kota berbenteng. *Ketiga*, Baitul Maqdis dengan makna *ardhul muqaddasah* (tanah yang disucikan), ia merujuk pada sebagian dari wilayah Syam dengan cakupan wilayah yang lebih luas lagi di sekitar Masjidil Aqsha²⁴, diantara kawasan tersebut: Asqalan, Ramla, Nablus, Yerikho, Bethlehem, Hebron, Kuseifa, Zoar, dan Ma'ab²⁵. Selanjutnya makna dari keberkahan disekitar Baitul Maqdis (بَرَكْنَا حَوْلَهُ), para ulama membatasi keberkahannya di Negeri Syam yang kemudian disebut dengan *ardhul Mubarakah*. Kawasan ini terdiri dari Mesir (terdiri dari: Kairo, Iskandariyyah, Semenanjung Sinai, Hurghada di Laut Merah), seluruh Negeri Syam (Suriah, Lebanon, Palestina, dan Yordania), Kepulauan Siprus di Laut Tengah bagian Timur, dan sebagian kecil dari Semenanjung Arab yang terdiri dari Tabuk yang dekat dengan Negeri Syam dan Mesir²⁶.

3. Surah Al-anbiya' / 21: 71

وَجَعَلْنَاهُ وُثْقًا إِلَى الْأَرْضِ الَّتِي بَرَكْنَا فِيهَا لِلْعَالَمِينَ

Artinya: “Kami menyelamatkan (Ibrahim) dan Lut ke tanah (Syam) yang telah Kami berkahi untuk seluruh alam”.

Ayat ini menceritakan tentang peristiwa penting dalam sejarah kenabian, yakni hijrahnya Nabi Ibrahim dan keponakannya Nabi Luth ke negeri Syam untuk menyelamatkan diri dari kesyirikan dan penyembahan berhala, sekaligus guna mencari domisili tauhid dan beribadah kepada Allah. Nabi Ibrahim singgah di Haram, kemudian hijrah ke Mesir dan menetap di di Syam, Palestina. Sedangkan, Nabi Luth tinggal di *Al-Mu'tafikah*, perkampungan yang jaraknya sejauh perjalanan sehari-semalam dari Syam, Palestina²⁷. Banyak dari para ulama menafsirkan bahwa yang dimaksud dari الَّتِي بَرَكْنَا فِيهَا adalah negeri Syam, khususnya daerah Baitul Maqdis, sebagaimana yang dijelaskan dalam kitab tafsir Al-Qurthubi karena di sanalah banyak para nabi diutus, tanahnya subur, dan airnya segar²⁸. Ayat ini mempunyai konteks yang berbeda dari ayat-ayat lain yang juga berbicara tentang keberkahan Baitul Maqdis. Jika dalam QS. Al-Isra' ayat 1 disebutkan keberkahan dalam konteks lokal, maka dalam ayat ini keberkahan disebutkan secara

²³ El-Waisi, *Roadmap Nabawiyah Pembebasan Baitul Maqdis Menulis Sejarah Masa Depan*.

²⁴ Siaw, *Baitul Maqdis for Dummies*.

²⁵ Siaw.

²⁶ El-Waisi, *Roadmap Nabawiyah Pembebasan Baitul Maqdis Menulis Sejarah Masa Depan*.

²⁷ Wahbah Zuhaili dan Abdul Hayyie, “Terjemah Tafsir Al-Munir Jilid 9,” *Gema Insani* (Depok-Jawa Barat: Gema Insani, 2018).

²⁸ al-Qurthubi, *tafsir al-Qurthubi 11: ta'liq Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi* (Pustaka Azzam, 2008).

eksplisit dengan **لِلْعَالَمِينَ** (untuk seluruh alam) yang menunjukkan ruang lingkup universal dan globalitas pengaruh dari tempat tersebut. Penggunaan kata **لِلْعَالَمِينَ** mengisyaratkan bahwa keberkahan Baitul Maqdis sangat luas cakupannya, tidak terbatas pada cakupan geografis dan historis, tidak terbatas pada bangsa tertentu dan berdampak bagi seluruh umat manusia lintas zaman dan lintas peradaban.

4. Surah Al-Anbiya'/21: 81

وَلِسُلَيْمَانَ الرِّيحَ عَاصِفَةً تَجْرِي بِأَمْرِ إِلَى الْأَرْضِ الَّتِي بَرَكْنَا فِيهَا وَكُنَّا بِكُلِّ شَيْءٍ عَالِمِينَ

Artinya: “(Kami menundukkan) pula untuk Sulaiman angin yang sangat kencang tiupannya yang berembus dengan perintahnya ke negeri yang Kami beri berkah padanya. Kami Maha Mengetahui segala sesuatu.”

Ayat ini menceritakan tentang serangkaian nikmat Allah untuk Nabi Sulaiman. Salah satu dari nikmat tersebut Allah tundukkan angin keras dan kencang, pada waktu yang sama angin itu juga bersifat lunak. Angin itu patuh pada perintah Nabi Sulaiman. Angin itu mampu menerbangkan Nabi Sulaiman dan rekannya ke mana saja sesuai keinginan Nabi Sulaiman ke seluruh wilayah susi yang diberkahi, yakni negeri Syam²⁹, kemudian membawanya kembali ke Syam³⁰.

5. Surah Saba' ayat 18

وَجَعَلْنَا بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ الْقُرَى الَّتِي بَرَكْنَا فِيهَا قُرًى ظَاهِرَةً وَقَدَّرْنَا فِيهَا السَّيْرَ سِيرُوا فِيهَا لَيَالِيَ وَأَيَّامًا آمِنِينَ

Artinya: “Kami jadikan antara mereka dan negeri-negeri yang Kami berkahi (Syam) beberapa negeri yang berdekatan dan Kami tetapkan antara negeri-negeri itu (jarak) perjalanan. Berjalanlah kamu di negeri-negeri itu pada malam dan siang hari dengan aman.”

Ayat ini menceritakan tentang kemakmuran dan kestabilan yang Allah berikan untuk kaum Saba' (pendudukan Yaman) pada masa kejayaan mereka, baik di tempat mereka ataupun berhubungan dengan aktifitas perjalanan mereka dan aktifitas perniagaan mereka ke negeri Syam. Allah memberkahi mereka dengan kebutuhan air yang melimpah, pepohonan dan sumber kekayaan yang melimpah di sepanjang jalan yang menghubungkan antara negeri mereka dan negeri Syam. Allah ciptakan kota-kota yang terletak di daerah-dearah tinggi dan mudah terlihat. Kota-kota sepanjang jalan tersebut saling menyambung, hal ini membuat setiap orang yang melakukan perjalanan tidak perlu membawa perbekalan makanan karena di mana pun dia singgah, di sana pula dia bisa mendapatkan air dan bahan makanan dengan mudah.³¹ Dalam tafsir Al-Qurthubi dijelaskan pula bahwa meeka tidak saling menyerang antar satu dan yang lain dan bisa bepergian selama empat bulan dalam keadaan aman maka ini adalah wujud nyata dari keberkahan kawasan tersebut, yang tidak terbatas secara lokal tetapi merata hingga ke negeri-negeri yang terhubung dengannya.³²

²⁹ Zuhaili dan Hayyie, “Terjemah Tafsir Al-Munir Jilid 9.”

³⁰ al-Qurthubi, *tafsir al-Qurthubi 11: ta'liq Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi*.

³¹ Wahbah Az-Zuhaili, “Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah, Manhaj, Jilid 11,” *Gema Insani* (Gema Insani, 2018).

³² Imam Al-Qurthubi, “Tafsir Qurthubi Jilid 14,” *Pustaka Azzam* (Yogyakarta: Pustaka Azzam, 2008).

C. Implementasi Keberkahan Baitul Maqdis di Era Kontemporer

Setelah dijabarkan mengenai makna keberkahan Baitul Maqdis dalam lima ayat Al-Quran, perlu untuk mempelajari bagaimana implementasi makna keberkahan tersebut dalam konteks kekinian. Akan tetapi, sebelum mengkaji hal tersebut lebih lanjut, penting untuk ditegaskan kembali mengenai konsep dasar keberkahan dalam perspektif Islam. Khalifah Umar bin Khattab menganalogikan keberkahan sebagai dua kendaraan yang mampu membawa seorang menuju kebaikan, yaitu sabar dan syukur³³. Analogi ini sesuai dengan hadits Rasulullah ﷺ

“Sungguh menakjubkan perkara seorang mukmin. Sesungguhnya seluruh urusannya adalah kebaikan, dan hal itu tidak terdapat kecuali pada diri seorang mukmin. Jika ia memperoleh kebahagiaan, ia bersyukur dan itu menjadi kebaikan baginya. Jika ia ditimpa musibah, ia bersabar dan itu pun menjadi kebaikan baginya.” (H.r. Abu Dawud dan Tirmidzi)

Hadits tersebut mengisyaratkan bahwa esensi kebaikan dan keberkahan tidak selalu ditentukan oleh keadaan fisik, akan tetapi oleh sikap batin dan reaksi iman seorang dalam menjalankannya. Dalam perspektif ini, keberkahan Baitul Maqdis tidak hanya terikat pada aspek material, sebagaimana kesuburan tanah dan sumber daya alam, keberkahan tersebut berubah dalam berbagai bentuk faktual yang relevan dengan dinamika zaman. Dalam konteks ini, kendatipun keadaan Baitul Maqdis dan kawasan Syam saat ini sedang mengalami berbagai macam penjajahan, kekerasan, blokade dan instabilitas³⁴, akan tetapi perihal tersebut tidak bisa dijadikan alasan untuk menyangkal mengenai keberkahan yang terikat pada wilayah tersebut berdasarkan perspektif wahyu. Berikut beberapa bentuk implementasi keberkahan Baitul Maqdis yang relevan dengan konteks kekinian:

1. Sentral Advokasi dan Kesadaran Umat Global

Salah satu bentuk implementasi keberkahan Baitul Maqdis di era kontemporer adalah dengan adanya penyebaran informasi yang memperjuangkan kebenaran. Dari kawasan Palestina yang termasuk wilayah sekitar Baitul Maqdis, hadir para jurnalis independen, aktivis digital yang menghadirkan kesadaran baru yang merebak melintasi batas negara, bangsa, dan agama termasuk Yahudi anti Zionisme³⁵. Dari kesadaran ini lahir gerakan solidaritas global untuk menuntut dan menyuarakan kemerdekaan Palestina, baik dalam wujud aksi damai, dukungan hak asasi manusia, juga boikot produk penyokong penjajahan³⁶. Hal ini merupakan sisi dari keberkahan Baitul Maqdis yang terlahir sebagai representasi universal dari perjuangan melawan kezaliman dan penjajahan. Sebagaimana dalam surah al-Anbiya' ayat 71 bahwa keberkahan Baitul Maqdis adalah keberkahan untuk seluruh alam. Artinya, nilai-nilai perjuangan yang lahir dari bumi ini dapat menyentuh fitrah keadilan seluruh umat manusia.

³³ Salim A. Fillah, *Barakallahu Laka, Bahagiannya Merayakan Cinta* (Yogyakarta: Pro U Media, 2011).

³⁴ Siddiqui Sana Naaz, "The Palestine-Israel Conflict : A Legacy of Power , Identity , and Unyielding Struggle," *International Journal of Emerging Knowledge Studies* 3, no. 9 (2024): 600–604.

³⁵ World TRT, *Orthodox Jews show solidarity with Palestinians* (Turki: www.youtube.com, 2021), <https://www.youtube.com/watch?v=HH0Lr2nM2qY>.

³⁶ Irene Khan, "Global threats to freedom of expression arising from the conflict in Gaza" 15165, no. August (2024): 8.

Selain itu perjuangan para jurnalis dalam ranah informasi dan kesadaran publik merupakan bentuk jihad kognitif dan intelektual. Hal ini sejalan dengan pemaparan Yusuf al-Qaradawi dalam *al-Quds Qadiyyatu Kulli Muslim*, bahwa seluruh kaum Muslimin memiliki kewajiban membela Baitul Maqdis dari penjajahan dengan segala daya.³⁷ Dengan demikian, kontribusi para pejuang informasi dari Palestina menjadi bagian dari jihad modern yang bernilai strategis dan spiritual.

2. Inspirasi Perlawanan, Ketabahan dan Kekuatan *Ruhiyyah*

Palestina, wilayah yang di dalamnya termasuk Baitul Maqdis dan bagian dari bumi Syam menjadi representasi keberanian dan keteguhan yang mengingatkan dunia bahwa ada wilayah yang tidak tunduk dan patuh pada kekuatan zhalim. Di tengah penjajahan, blokade, instabilitas, dan krisis kemanusiaan yang berkesinambungan, rakyat Palestina memperlihatkan dan mengajarkan kesabaran dan semangat perjuangan yang tinggi. Rakyat Palestina tidak hanya menjaga sebidang tanah, melainkan mereka menjaga identitas umat, representasi kesatuan umat, serta eksistensi kiblat pertama umat Islam. Baitul Maqdis bukan sekedar tempat, melainkan juga ruh yang membangkitkan ruh umat manusia. Nilai moral seperti ketabahan, keistiqomahan, keikhlasan, keimanan, dan keberanian dalam membela dan menegakkan kebenaran menjadi wujud nyata dari keberkahan tersebut. Sebagaimana Raghīb al-Asfahani menjelaskan dalam kitabnya *al-Mufradat fī Gharīb al-Qurʿān* bahwa keberkahan berarti *ziyadah al khayry* yakni tetap dan bertambahnya kebaikan dalam beragam bentuk, baik lahiriah maupun batiniah³⁸.

Sejalan dengan itu, Wahbah az-Zuhaili juga menjelaskan dalam Tafsir al-Munir bahwa keberkahan Syam yang mana di dalamnya termasuk Baitul Maqdis tidak hanya bermakna untuk tanahnya saja, melainkan di dalamnya terdapat kesatuan dan keberlangusangan risalah para nabi³⁹. Ini memperlihatkan bahwa keberkahan juga bisa mencakup aspek ruhiyah, yakni memanggil umat guna kembali kepada nilai-nilai iman dan perjuangan. Oleh karena itu, siapa saja yang berpartisipasi untuk menyambut dan terhubung dengan perjuangan mereka, baik dengan doa, edukasi, advokasi informasi yang benar, atau bantuan kemanusiaan, maka sejatinya telah mengambil bagian dari keberkahan Baitul Maqdis yang telah Allah janjikan, sebagaimana termaktub dalam kalam-Nya “*yang telah Kami berkahi untuk seluruh alam*” (QS. Al-Anbiya’:71). Dalam perjuangan dan semangat inilah keberkahan Baitul Maqdis tidak lagi bersifat lokal, melainkan menjadi sumber energi ruhiyah juga komitmen global untuk membela keadilan, memperjuangkan kebenaran, dan memperjuangkan kemanusiaan.

3. Menjadi Tanah *Ribath* dan Jihad

Telah menjadi ketetapan Allah dengan menjadikan Baitul Maqdis sebagai saksi kebenaran melawan kedzaliman dan menjadikannya sebagai negeri jihad dan ribath bagi kaum muslimin⁴⁰. Palestina yang di dalamnya termasuk juga Baitul Maqdis menjadi bumi

³⁷ Yūsuf Al-Qaradāwīy, *Al-Quds Qadiyyah Kullil Muslim* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000).

³⁸ Ar-Raghīb Al-Ashfahani, *Kamus Al-Quran Jilid 1*, 1 ed. (Depok-Jawa Barat: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017).

³⁹ Az-zuhaili, *Tafsir al-Munir Jilid 8*.

⁴⁰ Al-Qaradāwīy, *Al-Quds Qadiyyah Kullil Muslim*.

jiyah yang terus melahirkan para *mujahidin*. Hal ini termasuk dalam bentuk keberkahan yang Allah berikan untuk Baitul Maqdis, yakni dengan menjadikan dan memuliakan mereka sebagai bagian terpenting, sebagaimana yang disabdakan Rasulullah ﷺ

“Akan selalu ada dari ummatku yang senantiasa tegak dan teguh memenangkan Al-Haq. Tidak membahayakan mereka orang-orang yang tak peduli dan menyilisi mereka”

Para sahabat bertanya *“Dimana mereka itu ya Rasulullah?”* Rasulullah menjawab *“Mereka di Baitul Maqdis dan sekitar Baitul Maqdis”*

Kesimpulan

Berdasarkan telaah lima ayat dari Al-Qur'an, ditambah dengan analisis menyeluruh tentang Tafsir al-Munir Wahbah az-Zuhaili, penelitian ini sampai pada kesimpulan bahwa keberkahan Baitul Maqdis dalam Al-Quran memiliki makna yang beragam dan mendalam. Keberkahan tidak sekedar terkait kesuburan tanah, kelimpahan sumber daya atau letak geografis, melainkan juga mencakup nilai-nilai keimanan, etika, dan perjuangan. Baitul Maqdis menjadi tempat pusat risalah kenabian, simbol keteguhan iman, sekaligus sumber energi ruhiyah yang menginspirasi umat manusia lintas zaman. Dalam konteks kontemporer, esensi keberkahan Baitul Maqdis harus ditafsirkan secara holistik sebagai bagian penting bagi kebangkitan kesadaran global, perlawanan terhadap penjajahan, ketabahan spiritual rakyat Palestina, hingga perannya sebagai tanah ribath dan jihad. Prinsip-prinsip ini menjadikan Baitul Maqdis bukan sekedar simbol lokal belaka, melainkan memposisikannya sebagai sumber spiritual dan komitmen universal untuk memperjuangkan keadilan dan HAM kemanusiaan. Oleh karena itu, memahami keberkahan Baitul Maqdis tidak semata-mata memiliki makna akademis; itu juga berfungsi sebagai keharusan moral bagi umat Islam untuk mewujudkan prinsip-prinsip iman, persatuan, dan tanggung jawab dalam mendukung perjuangan Baitul Maqdis dan untuk menjaga kesuciannya sebagai bagian penting dari ajaran Islam yang abadi dan universal.

Daftar Pustaka

- Ahmad Abdurraziq Al Bakri, Muhammad Adil Muhammad, Muhammad Abdul Lathif Khalaf, Mahmud Mursi Abdul Hamid. *Terjemahan Tafsir Ath-Thabari Jilid 11*. Vol. 53. Jakarta: Pustaka Azzam, 2002.
- Al-Ashfahani, Ar-Raghib. *Kamus Al-Quran Jilid 1*. 1 ed. Depok-Jawa Barat: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017.
- Al-Qaradāwiy, Yūsuf. *Al-Quds Qaḍīyyah Kullil Muslim*. Kairo: Maktabah Wahbah, 2000.
- al-Qurthubi. *tafsir al-Qurthubi 11: ta'liq Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi*. Pustaka Azzam, 2008.
- Al-Qurthubi. *tafsir al-Qurthubi 10: ta'liq Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi*. Pustaka Azzam, 2008.
- Al-Qurthubi, Imam. “Tafsir Qurthubi Jilid 14.” *Pustaka Azzam*. Yogyakarta: Pustaka Azzam, 2008.

- Amrullah, Haji Abdul Malik Karim. *Tafsir Al-Azhar jilid 4: Surat Al-A'raf, Al-Anfal, At-Taubah. Pustaka Nasional PTE LTD Singapura*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1982. <https://drive.google.com/file/d/1ODvmOM3Z-PB8LVCJQO57v2OGfe7LHZ74/view?usp=drivesdk>.
- Az-zuhaili, Wahbah. *Tafsir al-Munir Jilid 8*. Gema Insani, 2018.
- Az-Zuhaili, Wahbah. "Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah, Manhaj, Jilid 11." *Gema Insani*. Gema Insani, 2018.
- Az Zuhaili, Wahbah. "Tafsir Al Munir Jilid 5 (Juz 9&10)." *Gema Insani*. Depok: Gema Insani, 2013.
- Dosen, Hafid, Sekolah Tinggi, Agama Islam, Miftahul Ulum Lumajang, dan Zainuddin Dosen. "Makna Barokah Prespektif A-Qur'an dan Pengaruhnya Terhadap Spirit Belajar Santri." *Jurnal Penelitian dan Kajian Pendidikan Islam*. Vol. 02, 2023.
- El-Waisi, Abd. Fattah Muhammad. *Buku Emas Baitul Maqdis*. Yogyakarta: Yogyakarta: Muslim COMMunity Publishing, 2022.
- . *Roadmap Nabawiyah Pembebasan Baitul Maqdis Menulis Sejarah Masa Depan*. 1 ed. Yogyakarta: ISA (Institut Al-Aqsha)-Untuk riset perdamaian, 2022.
- Farisi, Muhammad Ilham Al. *Studi Penafsiran Ayat-Ayat Pembebasan Baitul Maqdis dari Penjajahan dalam Tafsir asy-Sya'rawi*. Karangayar: Jawa Tengah: STIQ Isy Karima: Ilmu Al-Quran dan Tafsir, 2024.
- Fillah, Salim A. *Barakallahu Laka, Bahagiannya Merayakan Cinta*. Yogyakarta: Pro U Media, 2011.
- Fillah, Salim A. *Lapis-Lapis Keberkahan*. Yogyakarta: Pro U Media, 2014.
- Hamdi, Ahmad Hilal. *Keberkahan Al-Aqsha Perspektif Tafsir Al-Azhar*. tangerang: STAI Asy-Syukriyyah:Program Studi Ilmu Al Qur'an & Tafsir, 2023.
- Khan, Irene. "Global threats to freedom of expression arising from the conflict in Gaza" 15165, no. August (2024): 8.
- Muhammad Amrulloh, Akhmad Sulthoni. "Tafsir Telaah Ayat-Ayat Pembebasan Baitul Maqdis dalam Tafsir al-Azhar." *Al Karima : Jurnal Studi Ilmu Al Quran Dan Tafsir* / 7 (2023): 1–14. <https://ejurnal.stiqisykarima.ac.id/index.php/AlKarima/article/view/149>.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian dan Tafsir*. Yogyakarta: Ideas Press Yogyakarta, 2017.
- Naaz, Siddiqui Sana. "The Palestine-Israel Conflict : A Legacy of Power , Identity , and Unyielding Struggle." *International Journal of Emerging Knowledge Studies* 3, no. 9 (2024): 600–604.
- Siaw, Felix Y. *Baitul Maqdis for Dummies*. Al-Fatih Press, 2024.
- TRT, World. *Orthodox Jews show solidarity with Palestinians*. Turki: [www.youtube.com](https://www.youtube.com/watch?v=HH0Lr2nM2qY), 2021. <https://www.youtube.com/watch?v=HH0Lr2nM2qY>.

Zuhaili, Wahbah, dan Abdul Hayyie. "Terjemah Tafsir Al-Munir Jilid 9." *Gema Insani*. Depok-Jawa Barat: Gema Insani, 2018.